



Analisis Penggunaan Bahasa Makian di Kelangan Remaja Desa Wai-Ina Kecamatan Kabau

Agus Boriri, Sartika Samad, Indra Umarama

^{1,2,3}ISDIK Kie Raha Maluku Utara

		Abstract
Received:	3 November 2024	<i>This study aims to describe the form of swearing language used by teenagers in Wai-Ina Village, Kabau District and to find out the context of the use of swearing language used by teenagers in Wai-Ina Village, Kabau District. This research method is a qualitative research method. The data collection techniques used are observation techniques, interviews, and documentation studies to obtain information about the swearing language used by teenagers in Wai-Ina Village, Kabau District and the context of its use. The data analysis techniques in this study are in the form of data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study prove that the form of swearing language in the dialect used by teenagers in Wai-Ina Village, Kabau District in their interactions falls into several categories, including 1) categories of animal names, types of professions, types of characteristics, types of objects, and slang. 2) The swear words from the research results are kadai, sundal, basagig, faf nana, batamila, ban baba, panyakbes, basaknau, bajaminto, biadab, anjay, mulu ember, otak udang, anjing. 3) The function of the coarse language used by teenagers in Wai-Ina Village, Kabau District in their social interactions is used as a form of expression to convey the feelings or thoughts of teenagers such as anger, disappointment, admiration, surprise, greetings, and sarcasm.</i>
Revised:	16 November 2024	
Accepted:	30 November 2024	
		Keywords: Use, language, swearing, teenagers.
(*) Corresponding Author:		agusboriri@gmail.com , sartikassamad93@gmail.com , umarama014@gmail.com .

How to Cite: Boriri, A., Samad, S., & Umarama, I. (2024). Analisis Penggunaan Bahasa Makian di Kelangan Remaja Desa Wai-Ina Kecamatan Kabau. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(23), 1095-1104. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11247>

PENDAHULUAN

Bahasa sangat penting bagi masyarakat karena masyarakat sangat memerlukan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa dipandang sebagai alat untuk menyampaikan pesan, gagasan, ide, dan konsep yang sebelumnya berada di dalam pikiran seseorang menjadi nyata, dengan bunyi bahasa yang dapat memahami apa yang disampaikan oleh seorang penutur. Bahasa juga sangat penting bagi masyarakat karena masyarakat sangat memerlukan bahasa untuk berinteraksi satu sama lain dan di dalam masyarakat mereka. Pada dasarnya, menurut Alisyahbana (Hermaji, 2016:20), bahasa adalah esensial bagi manusia. Bahasa berkembang sangat bergantung pada masyarakat.

Penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari sangat beragam. Dalam kajian sosiolinguistik, ragam bahasa dibedakan berdasarkan penutur dan penggunaannya. Berdasarkan penutur, salah satu ragam bahasa yang ada yaitu ragam bahasa makian. Secara terminologi, makian berarti perilaku berbahasa yang tidak sopan, seperti menggunakan kata-kata kasar, mengganti nama orang dengan sebutan binatang, dan sebagainya. Dalam sosiolinguistik, bahasa makian merupakan ciri pemakaian bahasa bagi penutur yang kurang terpelajar atau dari kalangan yang tidak berpendidikan.

Konsep interaksi dua arah adalah inti dari fungsi bahasa yang ada. Menurut Xiao (2018), manusia perlu menjalin interaksi baik antar individu maupun kelompok karena mereka adalah makhluk yang saling membutuhkan.

Penutur yang memperoleh pendidikan tinggi, akan berbeda ragam bahasanya dengan penutur yang hanya berpendidikan menengah, rendah, atau yang tidak berpendidikan. Perbedaan yang paling jelas adalah dalam bidang kosakata, pelafalan, morfologi, dan sintaksis. Selain itu, terdapat satu perbedaan yang tampak yaitu kesopanan. Dalam berbahasa, orang terpelajar akan tampak lebih sopan dari pada orang yang kurang atau tidak terpelajar karena orang terpelajar lebih mampu memanfaatkan berbagai kosakata untuk menghaluskan bahasanya. Konsep interaksi dapat mengambil berbagai bentuk, seperti kebutuhan dasar, kolaborasi, dan pendidikan. Salah satu cara untuk memastikan bahwa tujuan interaksi melalui komunikasi telah tercapai adalah jika penggunaan bahasa yang digunakan oleh pembicara dan penerima telah dipahami secara minimal (Mailani et al., 2022). Tidak peduli apakah bahasanya tepat, sopan, baku, atau terstruktur, yang paling penting adalah kesepakatan antara orang yang berbicara dan orang yang mendengarkannya. Seringkali, bahasa yang disampaikan baik secara lisan maupun tulis menjadi bias karena pendengar atau pembaca tidak memahami apa yang disampaikan oleh pembicara.

Temuan hasil observasi awal di desa Wai-Ina bahwa bahasa makian yang diujarkan lebih dominan oleh sekelompok remaja. Beberapa remaja sering mengganti nama temannya dengan nama binatang seperti *anjing* dan semacamnya pada saat ia sedang memanggil atau meminta sesuatu kepada temannya. Penggunaan ragam bahasa makian tidak hanya digunakan ketika sedang berada di luar ruang, tetapi juga masih sering ditemukan dalam kegiatan sosial.

Bahasa makian yang digunakan sangat erat kaitannya dengan lingkungan di sekitarnya. Jika seorang remaja tinggal di lingkungan di mana orang-orang berbicara kotor, maka pasti memiliki kemungkinan besar memiliki kebiasaan buruk. Sebaliknya, remaja yang dibesarkan dalam lingkungan pendidikan yang baik lebih mampu memahami keburukan.

Penggunaan ragam bahasa makian tersebut umumnya ditemukan di kalangan remaja laki-laki karena remaja perempuan lebih mampu mengontrol kata-kata yang akan diujarkan. Hal ini disebabkan oleh bahasa kaum wanita bersifat intuitif, penuh pertimbangan. Kata, bunyi, dan tata kalimat pada bahasa kaum wanita memberi sumbangan cukup besar dalam membangun gaya berkomunikasi yang lebih sopan.

Hipotesis yang selama ini dianut secara universal menyatakan bahwa wanita lebih sopan daripada laki-laki dalam berbahasa dan sebagainya membuktikan secara empiris bahwa wanita lebih banyak menggunakan ragam bahasa sopan. Fenomena ini sangat disayangkan, mengingat remaja laki-laki yang notabene orang terpelajar seharusnya mampu menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Sebagian besar peneliti di bidang telaah gender, menunjukkan temuan bahwa bahasa perempuan cenderung lebih sopan, bersifat tidak langsung, dan menunjukkan kerja sama, sedangkan bahasa kaum lelaki cenderung tidak sopan bersifat langsung, dan menunjukkan persaingan. Kenyataan itu menunjukkan bahwa kaum lelaki melakukan interaksi dengan menggunakan poros kuasa, sedangkan wanita menggunakan poros solidaritas dan dukungan (Coates, 2004:126). Alasan tentang hal itu terdapat dalam kenyataan sosial. Menurut beberapa peneliti, lelaki biasanya menggunakan posisi dominannya dan perempuan dianggap sebagai kaki tangan atau lebih rendah daripada lelaki.

Adapun penelitian yang telah dilakukan sehubungan dengan penggunaan ragam bahasa yaitu *Analisis Ragam Bahasa Pria dan Ragam Bahasa Wanita dalam Novel Das Superweib Karya Hera Lind ditinjau dari Implikatur Percakapan* oleh Purwiati Rahayu (2008: 23). Hasil penelitian ini menemukan bahwa pria dan wanita tidak hanya berbeda secara fisik dan psikis, tetapi mereka juga berbicara dan mendengar dengan cara yang berbeda. Dalam percakapan sehari-hari, pria dan wanita secara sadar dan tidak sadar menggunakan ragam bahasa pria dan ragam bahasa wanita. Penggunaan dua ragam bahasa ini memungkinkan timbulnya perbedaan cara pengungkapan maksud diantara mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan penelitian yang mencoba untuk menggambarkan secara sistematis tentang situasi, permasalahan, fenomena, layanan atau program, ataupun menyediakan informasi tentang misalkan; kondisi kehidupan suatu masyarakat pada suatu daerah, tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi, sikap, pandangan, proses yang sedang berlangsung, pengaruh dari suatu fenomena, pengukuran cermat tentang suatu fenomena dalam masyarakat. Melalui metode deskriptif kualitatif ini peneliti akan dideskripsikan mengenai penggunaan bahasa makian oleh kaum remaja di desa Wai-Ina kecamatan Kabau.

Metode penelitian terdiri dari tiga cara pengumpulan data: (1) Wawancara mendalam, wawancara dengan format pertanyaan terbuka; (2) observasi langsung dan (3) pemanfaatan dokumen tertulis, termasuk sumber-sumber tertulis dari hasil wawancara terbuka pada kuesioner, buku harian seseorang dan catatan program. Data wawancara terbuka terdiri dari kutipan langsung seseorang tentang pengalaman, opini, perasaan dan pengetahuan. Data hasil observasi terdiri dari deskripsi mendalam mengenai kegiatan suatu program, perilaku seorang peserta, aksi para staf dan interaksi antar manusia secara luas yang dapat menjadi bagian dari pengalaman program. Dokumen terdiri dari kutipan-kutipan yang dianalisis, kutipan-kutipan atau seluruh kalimat dari hasil rekam, surat menyurat, laporan resmi dan survei yang menggunakan pertanyaan terbuka (Michael Quinn Patton, 2009:1)

Sumber Data

Agar dalam penelitian (observasi) yang dilakukan data yang didapatkan (dikumpulkan) valid dan terstruktur, maka dalam pelaksanaannya diperlukan sumber data yaitu:

1. Sumber Data Literer

Sumber data merupakan data yang digunakan dalam memperoleh landasan teori tentang permasalahan yang diangkat oleh peneliti dalam penelitian. Data yang diperlukan (kajian pustaka) haruslah sesuai dengan permasalahan yang diangkat untuk diungkapkan dalam observasi tentang penggunaan bahasa makian pada kaum remaja di Desa Wai Ina. Secara garis besar, sumber data (bacaan/kajian pustaka) dibedakan menjadi dua kelompok yaitu: (1) sumber secara umum dan (2) sumber secara khusus (Sumardi, 1987:72).

2. Field Research

Field Research merupakan sumber data yang diperoleh oleh peneliti dari lapangan penelitian, yakni mencari data dengan cara melakukan (terjun) langsung kelapangan

penelitian untuk dilakukan observasi terhadap objek penelitian untuk memperoleh data yang konkret dan berkaitan dengan masalah yang diteliti yaitu:

3. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, data yang dimaksudkan di sini adalah data tentang penggunaan bahasa makian pada kaum remaja di Desa Wai Ina.

4. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang pengumpulannya tidak diusahakan sendiri oleh peneliti. Sumber sekunder ini bersifat menunjang dan melengkapi data primer. Data yang dimaksudkan adalah data tentang penggunaan bahasa makian pada kaum remaja di Desa Wai Ina.

Teknik Pengumpulan Data

Kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengumpulan data atau alat pengukurannya. Jika alat pengumpulannya cukup valid, maka data yang didapatkan juga cukup valid. Satu hal yang juga menjadi pertimbangan dalam pengumpulan data yaitu kualifikasi peneliti (pengambil data) (Sumadi, 1987:92). Teknik pengumpulan data adalah upaya untuk mengamati variabel yang diteliti melalui metode tertentu. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan seperti berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan atau mencatat dengan sistematis tentang fenomena-fenomena yang diselidiki. Metode ini diterapkan dalam rangka mengamati penggunaan bahasa makian pada kaum remaja di Desa Wai Ina. Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek (partner penelitian) dimana sehari-hari mereka berada dan bisa melakukan aktivitasnya. Dalam melaksanakan observasi, observer harus menyediakan lembar observasi yang nantinya digunakan dalam proses observasi.

2. Wawancara/ Interview

Sebuah proses tanya-jawab (dialog) yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan untuk memperoleh data dan informasi tentang penggunaan bahasa makian pada kaum remaja di Desa Wai Ina. Wawancara yang dilakukan adalah untuk memperoleh data juga makna yang rasional, maka observasi yang dilakukan memerlukan penguatan data yaitu berupa wawancara. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan dialog langsung dengan sumber data, dan dilakukan secara berstruktur, dimana responden mendapatkan kebebasan dan kesempatan untuk mengeluarkan pikiran, pandangan dan perasaan secara rasional. Dalam kegiatan wawancara juga dilakukan pengambilan dokumentasi dalam bentuk catatan tertulis juga audio visual demi memperkuat data yang diperoleh.

3. Studi dokumentasi

Dalam metode ini, yang dilakukan oleh peneliti adalah mencari data mengenai hal-hal berupa benda-benda tertulis. Dalam pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian pengumpulan (pengambilan) data, selain sumber manusia melalui proses wawancara dan observasi, sumber lain yang juga sebagai pendukung data yang diperoleh oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen tertulis yang resmi ataupun tidak resmi tentang penggunaan bahasa makian pada kaum remaja di Desa Wai Ina.

Teknik Analisis Data

Menganalisis data merupakan satu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Penelitian harus memastikan pola analisis mana yang digunakan, apakah menggunakan

analisis statistik ataukah non-statistik. Pemilihan ini tergantung pada jenis data yang dikumpulkan (Sumardi, 1987:94)

Teknik analisis data merupakan suatu metode atau cara mengolah sebuah data yang didapatkan kemudian dilakukan analisis dan dijadikan sebuah informasi sehingga karakteristik data tersebut menjadi mudah untuk dipahami. Dalam teknik analisis data, tidak cukup hanya bergantung pada mengingat-ingat apa yang menjadi pertanyaan juga jawaban dalam proses observasi. Proses analisis bertujuan untuk memantapkan fokus analisis yaitu meninjau kembali catatan konseptual dan aktual dari data yang dikumpulkan untuk disajikan dengan memfokuskan, menyederhanakan dan mengorganisasikan data secara sistematis dan rasional (Michael, 2009:252).

Adapun teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Reduksi Data

Pada tahap ini peneliti mereduksi segala data yang diperoleh sesuai dengan fokus masalah. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan semua instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data kemudian dikelompokkan berdasarkan fokus masalah atau hipotesis. Bila dalam tahap ini data yang didapatkan dianggap tidak relevan, maka data tersebut tidak dipakai.

2. Penyajian Data

Menyajikan data sehingga data yang telah diorganisir menjadi bermakna. Menyajikan data bisa dilakukan dalam bentuk naratif, membuat grafik atau menyusunnya dalam bentuk tabel (Sanjaya, 2016:107).

3. Diskusi Teman Sejawat

Pada tahap ini, peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat berdasarkan penyajian data. Diskusi teman sejawat dilakukan dengan tujuan untuk menelaah proses menganalisis dan menginterpretasi data yang sangat penting, sebab data yang telah terkumpul tidak akan berarti apa-apa tanpa dianalisis dan diberi makna melalui interpretasi data.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian tentang analisis penggunaan bahasa makian di kalangan remaja Desa Wai-ina Kecamatan Kabau Kabupaten Kepulauan Sula, ditemukan bentuk analogi bahasa makian, sebagai berikut: (1) keadaan, (2) binatang, (3) makhluk halus, (4) benda-benda, (5) bagian tubuh, (6) kekerabatan, (7) profesi. Hal tersebut sejalan dengan teori yang di kemukakan oleh. Baryadi (1993:119).

1. Kadai

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, didapatkan bahwa beberapa remaja mengatakan kata “kadai” dalam percakapannya seperti yang terlihat pada beberapa kutipan di bawah:

“jang talalu bataria!”

*“**kadai**, se dari mana!”*

*“**pelan-pelan saja kadai!**”*

Kata "kadai" dalam kalimat di atas merupakan bentuk dialek desa Wai-Ina Kecamatan Kabau yang memiliki arti "ketinggalan jaman". Kata ini sangat sering digunakan dalam ungkapan seperti di atas untuk menanyakan kabar, juga sebutan kepada teman sejawat untuk memberitahukan ketidaknyamanannya kepada temannya. Kata "Kadai" merupakan sebutan bagi masyarakat Kadai yang umumnya mendiami pesisir pantai. Mereka membuat rumah dengan menggunakan kayu yang beratapkan daun *Woka*, sejenis daun kering sebagai tempat berlindung. Tentunya di kalangan anak

muda sekarang menganggap itu adalah sebuah prinsip hidup dan juga tingkah laku yang sudah sangat jauh berbeda dengan kondisi sekarang. Sehingga para remaja desa Wai-Ina mengatakan bahwa penggunaan kata kadai sebagai candaan dan juga ekspresi marah terhadap cara maupun perilaku yang dianggap orang zaman dahulu.

2. Sundal

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa remaja mengatakan kata “sundal” dalam percakapannya seperti yang terlihat pada kutipan di bawah :

*“jadi perempuan itu jang talalu **sundal**”*

*“**sundal**, kenapa pigi seng ajak-ajak”*

*“kira bagus, pake celana macam begitu **sundal** bahaya”*

Kata “sundal” dalam kalimat di atas merupakan dialek makian remaja desa Wai-Ina kecamatan Kabau yang masuk dalam kategori jenis profesi. Kata sundal menurut KBBI (2008) adalah kelakuan buruk (tentang perempuan); lacur; jalang; perempuan jalang; pelacur. Kata ini biasa digunakan untuk memaki atau mengolok orang lain, atau sebagai ungkapan rasa kesal, marah. Pada kalimat di atas penutur menggunakan kata ini untuk mengungkapkan kekesalannya terhadap seseorang.

3. Basagig

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa beberapa remaja mengatakan kata “basagig” seperti yang terlihat dalam kutipan percakapan di bawah:

*“cis, se bikin barang **basagig** kuat”*

*“wih, se pung dalam muka **basagig** kuat”*

*“kenapa se pung tulisan **basagig** bagini”*

Kutipan kata “basagig” dalam dialek remaja desa Wai-Ina kecamatan Kabau yang berarti “jijik”. KBBI (2023) jijik adalah ungkapan tidak suka melihat (merasa mual) karena kotor, keji, dan sebagainya. Selain itu juga kata “jijik” merupakan kategori bahasa gaul yang viral di media sosial Tik-tok yaitu “cringe”. Berdasarkan penjelasan dari Britannica Dictionary, “Cringe” memiliki arti yang luas, seperti menjijikkan, mengerikan, atau membuat merinding.

Maka dapat disimpulkan bahwa penutur menggunakan kata “basagig” sebagai reaksi spontan ketika menyaksikan tindakan atau perilaku seseorang yang dianggap tidak pantas atau canggung dilengkapi dengan ekspresi wajah tertentu.

4. Faf Nana

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa remaja mengatakan kata “faf nana” dalam percakapannya seperti yang terlihat pada kutipan di bawah:

*“**faf nana**, se dari mana?”*

*“**faf nana**, se kabar bagaimana tu?”*

*“**faf nana**, beta paling rindu se!”*

Frasa “faf nana” dalam kalimat di atas merupakan dialek remaja desa Wai-Ina kecamatan Kabau yang memiliki arti “babi kecil”. Maksud dengan babi kecil adalah menyamakan seseorang seperti hewan tersebut. Selain dalam konteks penghinaan, frasa ini juga sering digunakan hanya serta merta sebagai candaan ungkapan perasaan si penutur terhadap seseorang dalam suatu hubungan baik itu teman maupun kekasih.

5. Batamila

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa remaja mengatakan kata “batamila” dalam percakapannya seperti yang terlihat pada kutipan percakapan di bawah:

*“**batamila**, minum itu duduk bukan badiri”*

*“**batamila** e, beta su bilang apa, seng percaya”*

“batamila, masa itu saja seng tau”

Kata “batamila” adalah dialek remaja desa Wai-Ina yang memiliki arti "bodoh". Juga merupakan Kata sifat dalam bahasa Indonesia. Menurut KBBI bodoh yang berarti tidak lekas mengerti, tidak mudah tau. Di sini penutur menggunakan kata batamila sebagai kata makian terhadap sesuatu yang dikerjakan oleh seseorang namun tidak sesuai dengan hasil.

6. Ban baba

Hal ini terlihat pada beberapa kutipan di bawah dari catatan selama peneliti melakukan observasi.

“ban baba e, kenapa seng bisa gol”

“ban baba, awas situ se mau mati ka”

“ban baba e, cah ikan basar tadi talapas ulang”

Ban baba adalah sebuah frasa yang artinya dalam bentuk kata “ban” berarti memperkosa dan “baba” berarti bapak jadi arti frasa ini adalah memperkosa bapak. Dalam pandangan masyarakat sekitar kata ini sangat kasar, namun di kalangan para remaja desa Wai-Ina kecamatan Kabau bahwa frasa "ban baba" adalah sebuah makian yang sangat lajim diucapkan seorang penutur sebagai ekspresi kemarahan, kekesalan dan kecewa pada orang lain ataupun keadaan.

7. Panyakbes (sialan)

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa remaja mengatakan kata “panyakbes” dalam percakapannya seperti yang terlihat pada kutipan di bawah :

“panyakbes! Pigi mandi sana”

“panyakbes e, padahal beta salah kirim”

“panyakbes! Suruh pigi beli rokok kong lama sampe”

Makna “panyakbes” pada kalimat di atas merupakan ungkapan makian remaja desa Wai-Ina kecamatan Kabau yang memiliki arti "Sialan" dalam bahasa Indonesia. Dalam KBBI (2008) kata sial yang berarti tidak mujur dan segala usahanya selalu tidak berhasil. Biasanya kata sialan digunakan untuk mengungkapkan rasa kekesalan atau rasa jengkel. Dari kalimat di atas, penutur menggunakan kata sialan untuk mengekspresikan suatu kemalangan, perasaan kecewa pada diri sendiri dan orang lain.

8. Basaknau

Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa beberapa remaja mengatakan kata "basaknau" seperti yang terlihat dalam kutipan percakapan di bawah:

“biadab, muka itu jang talalu basaknau”

“dia paling basaknau padahal suanggi tenti”

“basaknau nih, bikin barang salah-salah”

Kutipan kata "basaknau" di atas merupakan dialek remaja desa Wai-Ina kecamatan Kabau yang berarti "pendiam" atau memiliki sifat seperti kucing basah. Maka dapat disimpulkan bahwa penutur menggunakan kata "basaknau" sebagai reaksi ketika menyaksikan seseorang yang memiliki sifat pemalu tapi diam-diam menghanyutkan.

Peribahasa "air tenang menghanyutkan" memiliki arti bahwa orang yang pendiam memiliki banyak pengetahuan. Air yang tenang lebih berbahaya dari pada api yang berkobar.

9. Bajaminto (kurang ajar)

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa remaja menggunakan kata “bajaminto” dalam percakapannya seperti yang terlihat pada kutipan di bawah :

“bajaminto! anak kecil Kong mulu lancang”

“**bajaminto**, beta panggil itu satu kali saja”

"dia bicara paling **bajaminto**"

Kata "Bajaminto" yaitu dialek remaja desa Wai-Ina kecamatan Kabau yang artinya "kurang ajar" yang berarti "kurangnya didikan atau ajaran". Hasil wawancara peneliti pada seorang informan di desa Wai-Ina kecamatan kabau mengatakan bahwa frasa kurang ajar (**bajaminto**) dipakai sebagai kata makian ditujukan kepada seorang yang sering berperilaku yang tidak sopan atau memiliki etika yang kurang baik.

10. Biadab

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa remaja mengatakan kata "biadab" dalam percakapannya seperti yang terlihat pada kutipan di bawah :

“**biadab!** Bisa-bisanya dia seng kanal beta ”

“se paling **biadab** sekali”

“**biadab** e, dia tipu beta pake filter saja kong”

Kata “biadab” dalam kalimat di atas merupakan makian yang masuk dalam kategori jenis kata sifat. Dalam KBBI (2008) yaitu tidak tahu adat (sopan santun); kurang ajar. Biasanya kata biadab digunakan untuk mengungkapkan rasa kekesalan atau rasa jengkel. Dari kalimat di atas, penutur menggunakan kata biadab untuk mengekspresikan frustrasi, kemarahan dan kekecewaannya terhadap orang lain pada situasi tertentu.

11. Anjay

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa remaja mengatakan kata “anjay” dalam percakapannya seperti yang terlihat pada kutipan di bawah:

“**anjay** se pung skill juga oke”

“keren **anjay**”

“**anjay** iyo e? ”

Kata “anjay” dalam kalimat di atas merupakan bentuk bahasa makian yang biasa digunakan oleh remaja Desa Wai-Ina kecamatan Kabau. Kata ini masuk dalam kategori bahasa gaul. Sama seperti kata anjir, anjay merupakan plesetan dari kata anjing juga. Penggunaannya juga sama dengan kata anjir, yaitu sebagai bentuk ekspresi kaget atau terkejut, kagum atau terkesan. Dari kalimat di atas, penutur menggunakan kata anjay sebagai ekspresi kagum atau bentuk apresiasi untuk apresiasi terhadap temannya.

12. Karlota

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, kata "karlota" terdapat pada kutipan di bawah ini:

"seng suka orang **karlota**"

"apa talalu kah, **karlota** sampe"

"laki-laki tapi **karlota** kayak perempuan"

Arti dari "karlota" yaitu "mulut ember". Umumnya menurut remaja desa Wai-Ina kecamatan Kabau bahwa "Karlota atau mulut ember" merupakan panggilan atau cap bagi mereka yang gemar membocorkan rahasia orang lain. Entah dilakukan secara sadar atau tidak, namun tentu sikap seperti ini seringkali membuat banyak orang lain geram. Kata mulut ember memiliki makna lain yaitu ditujukan pada seseorang yang suka mengumbar aib orang lain atau tukang gosip. Selain daripada itu, kata mulut ember juga bisa dimaknai sebagai bahasa untuk mendukung suatu permintaan atau ungkapan yang pasti kebenarannya.

Penutur menggunakan kata ini karena selain sebagai bahan candaan juga pada saat penutur merasa kesal terhadap seseorang yang bicara gemar mengadukan atau

melaporkan suatu hal yang bersifat privasi dan rahasia yang seharusnya tidak diketahui oleh orang lain.

13. Otak udang

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa remaja mengatakan kata “otak udang” dalam percakapannya seperti yang terlihat pada kutipan di bawah :

*"anak itu bikin diri tahu padahal **otak udang**"*

*"jang mangarti talau, kaya **otak udang** nih"*

*"**otak udang**, mari Beta bilang sesuatu"*

Kata "otak udang" merupakan sebuah makian para remaja desa Wai-Ina kecamatan Kabau yang memiliki arti (otak mundur) "orang yang sukar mengerti atau orang yang kurang cerdas". Merujuk pada KBBI, khiasan ini juga bisa diartikan dengan sukar mengerti, yaitu susah paham atau menangkap apa yang dimaksud oleh sesuatu. Penutur menggunakan kata ini sebagai khiasan pada saat kesal ataupun marah.

14. Anjing

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa remaja mengatakan kata “Anjing” dalam percakapannya seperti yang terlihat pada kutipan di bawah :

*"**anjing** knapa pukul orang pe ana?"*

*"semayoka, kaya **anjing** saja ee"*

*"**anjing** bajoget tenang-tenang sadiki"*

Penggunaan kata anjing menurut pendapat responden memiliki arti “binatang yang biasa dipelihara untuk menjaga rumah” (Depdiknas, 2008: 48). Anjing bagi masyarakat desa Wai-Ina adalah binatang yang tidak bisa diatur, sehingga ketika ada yang berbicara tanpa mempertimbangkan perasaan orang lain dapat dilihat bahwa orang itu perilaku sikapnya seperti anjing, kata anjing seringkali diungkapkan dalam situasi seseorang yang bersikap seenaknya tanpa memikirkan apapun

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk bahasa makian dalam dialek yang digunakan oleh remaja desa Wai-Ina kecamatan Kabau pada pergaulannya masuk ke dalam beberapa kategori diantaranya yaitu 1) kategori nama hewan, jenis profesi, jenis sifat, jenis benda, dan bahasa gaul. 2) Kata-kata makian dari hasil penelitian tersebut yaitu, adalah *kadai*, *sundal*, *basagig*, *faf nana*, *batamila*, *ban baba*, *panyakbes*, *basaknau*, *bajaminto*, biadab, anjay, mulu ember, otak udang, anjing. 3) Fungsi bahasa kasar yang digunakan oleh remaja Desa Wai-Ina kecamatan Kabau dalam pergaulannya yaitu digunakan sebagai bentuk ekspresi untuk menyampaikan perasaan atau pemikiran para remaja. Ekspresi-ekspresi tersebut bisa memiliki makna dan fungsi yang berbeda-beda, seperti marah, kecewa, kagum, terkejut, sapaan, dan sindiran. 4) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada tiga dari empat fungsi bahasa kasar (makian) yang diungkapkan oleh para remaja yaitu fungsi *expletive*, *abusive*, dan *humorous*. Menurut Anderson dan Trudgill (1983 dalam Rosidin 2010) yang pertama, fungsi *expletive* yaitu penggunaan makian untuk menyatakan emosi dan tidak ditujukan langsung pada orang lain. Kedua, Fungsi *abusive* yaitu penggunaan makian yang langsung ditujukan pada orang lain. Ketiga, Fungsi *humorous* yaitu penggunaan makian yang merujuk langsung pada orang lain, tetapi bukan maksud menghina.

DAFTAR PUSTAKA

Baryadi, P. 1993. *Kata-kata pasuhan atau makian dalam Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjamada

- Chaer, A. 2004. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cook, Walter A., S.J. 1971. *Introduction to Tagmemik Analysis*. New York: Holt. Rinehart and Winston
- Damayanti, W. 2017. Makian dalam Bahasa Melayu Dialek Selimbau Kapuas Hulu (Swearing In Malay Language Of Selimbau Kapuas Hulu Dialect). *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Kesastraan* Vol. 45, No. 1
- Fokker, A.A. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ende-Flores: Nusa Indah
- Hardy M. dan Heyes, S. 1988. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Hasan, A. dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Hurlock, B. Elizabeth. 1980. *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga
- Jannah, dkk. 2017. Bentuk dan Makna Kata Makian di Terminal Purabaya Surabaya dalam Kajian Sosiolinguistik. *Jurnal edukasi bahasa dan sastra Indonesia* ISSN. 2621-2900 Vol. 4. No. 2
- Kridalaksana, H. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia
- Kridalaksana, H. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pusat Umum.
- Michael, Q.T. 2009:1. *Metode Evaluasi Kualitatif*. Semarang: Pustaka Pelajar
- Nababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Gramedia
- Papalia, D.E., Olds, S.W., Feldman, R.D. 2004. *Human Development (9th edition)*. Boston: McGraw Hill Company, Inc
- Purwati, R. 2008. Analisis Ragam Bahasa Pria dan Ragam Bahasa Wanita dalam Novel Das Superweib Karya Hera Lind ditinjau dari Implikatur Percakapan. *Jurnal Bahasa dan Sastra*. ISSN 2831-2343 Vol. 4, No.2
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono
- Sugono, D. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Sumarsono. 2008. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sumardi, S. 1987. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: CV. Rajawali
- Samad, S. & Boriri, A. 2002. Vulgar Expressions Among Youth In Duma Village (A Sociolinguistic Perspective). *Langua: Journal of Linguistics, Literature, and Language Education*, Vol 3 No. 2
- Sudjana. 2001. *Metode & Teknik pembelajaran partisiatif*. Bandung: Falah Produkction.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta: DEPDIKBUT RI Universitas Sebelas Maret
- Tarigan, H.G. 2008. *Pengantar Semantik*. Bandung: Angkasa.
- Triadi, dkk. 2017. Penggunaan Makian Bahasa Indonesia pada Media Sosial (Kajian Sosiolinguisik) *Jurnal SASINDO UNPAM* Vol 5, No 2
- Widjono. 2007. *Pengantar Linguistik*. Bandung: Angkasa